

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan salah satu nilai fundamental bagi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nasionalisme adalah kesadaran, semangat, atau rasa cinta yang mendalam dari suatu bangsa terhadap tanah air dan negaranya sendiri. Rasa cinta tersebut tumbuh karena adanya kesamaan sejarah, cita-cita, budaya, dan pengalaman sebagai suatu bangsa untuk memunculkan keinginan untuk mempertahankan dan memajukan negaranya. Dalam penerapannya, Nasionalisme bukan sekadar rasa bangga terhadap bangsa, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam mengutamakan kepentingan bangsa dan negara.

Secara etimologis, kata nasionalisme berasal dari kata "natie" (Latin) yang berarti kelahiran atau bangsa, yang kemudian berkembang menjadi suatu paham tentang kesetiaan dan kecintaan terhadap bangsa sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, nasionalisme dipahami sebagai suatu ideologi dan gerakan yang mendorong terciptanya identitas bersama berdasarkan ikatan kebangsaan.

Menurut Ernest Renan (1882), bangsa tidak terbentuk semata-mata karena adanya persamaan ras, bahasa, agama, ataupun wilayah, melainkan karena adanya kehendak untuk hidup bersama (*the desire to live together*). Renan menjelaskan bahwa suatu bangsa lahir dari pengalaman sejarah yang sama, pengorbanan bersama, serta adanya komitmen untuk terus membangun masa depan secara kolektif. Oleh karena itu, nasionalisme dipandang sebagai kehendak bersama masyarakat untuk mempertahankan persatuan dan keberlangsungan bangsanya.

Sejalan dengan itu Hans Kohn (1965) mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu keadaan jiwa (*a state of mind*) yang menempatkan kesetiaan tertinggi seseorang kepada bangsa dan negara (*nation-state*). Menurut Kohn, nasionalisme bukan hanya berkaitan dengan rasa cinta terhadap tanah air, tetapi juga mencerminkan loyalitas, tanggung jawab, dan pengabdian

warga negara dalam menjaga kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun golongan.

Menurut Anthony D. Smith (2001) memandang nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis yang bertujuan memperoleh dan mempertahankan identitas, persatuan, serta kedaulatan suatu bangsa. Smith menekankan bahwa terbentuknya nasionalisme tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur sejarah, mitos asal-usul, simbol, tradisi, nilai budaya, serta memori kolektif yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, identitas nasional merupakan hasil dari proses sejarah yang terus berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Hara (2000) dalam (Kusumawardani & Faturochman, 2004), sikap nasionalisme tercermin melalui rasa bangga terhadap bangsa, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta upaya melestarikan budaya nasional. Oleh karena itu, pengenalan budaya bangsa secara berkelanjutan menjadi salah satu cara untuk memperkuat sikap nasionalisme peserta didik.

Nasionalisme merupakan sikap dasar yang krusial dalam menjaga keberlangsungan identitas bangsa, terutama di tengah globalisasi yang semakin pesat. Menurut L. Stoddard (dalam Revalina, 2023) menyebut nasionalisme adalah kepercayaan yang dimiliki masyarakat, yang mana masyarakat menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan bersama dalam sebuah kehidupan bangsa .

Sejalan dengan hal tersebut, Revalina (2023) mendefinisikan nasionalisme sebagai rasa kebangsaan, kecintaan yang tinggi terhadap bangsanya, dan rasa bangga terhadap tanah air, tanpa merendahkan bangsa lain. Definisi ini penting untuk dipahami karena nasionalisme yang sehat bukan berarti memusuhi bangsa lain, melainkan menjunjung tinggi jati diri dan martabat bangsa sendiri dengan tetap menghormati keberadaan bangsa lain di dunia.

Sulis (2021, hlm. 57) lebih lanjut menegaskan bahwa makna nasionalisme diaktualisasikan dalam kehidupan melalui pemberdayaan nilai budaya sebagai sumber kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa

nasionalisme bukan hanya tercermin dalam simbol-simbol formal kenegaraan seperti bendera atau lagu kebangsaan, tetapi juga diwujudkan dalam penghayatan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas asli bangsa Indonesia.

Mahardika (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sikap nasionalisme yang tertanam kuat pada peserta didik akan mendorong mereka untuk aktif menjaga keutuhan bangsa, menghargai keberagaman, sekaligus bangga terhadap identitas nasional mereka. Oleh karena itu, penguatan nasionalisme melalui jalur pendidikan menjadi suatu keharusan di era globalisasi yang terus mengikis batas-batas budaya antar bangsa.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air yang diwujudkan melalui rasa bangga sebagai bagian dari suatu bangsa, kesediaan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan, serta komitmen untuk menjaga persatuan, keutuhan, dan kedaulatan negara. Nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai suatu perasaan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan tanggung jawab sebagai warga negara.

Dalam konteks Indonesia, nasionalisme berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menekankan persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, nasionalisme bangsa Indonesia tidak hanya tercermin melalui penghormatan terhadap simbol-simbol negara, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan bahasa Indonesia, tetapi juga melalui sikap saling menghormati antarsuku, agama, ras, dan budaya. Dengan demikian, nasionalisme menjadi perekat yang mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah masyarakat yang majemuk.

Sikap nasionalisme dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa indikator nasionalisme antara lain memiliki rasa cinta terhadap tanah air, bangga menjadi bangsa Indonesia, menghargai jasa para pahlawan, menjaga persatuan dan kesatuan, menghormati keberagaman budaya, menaati peraturan yang berlaku, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Perwujudan sikap tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Di era globalisasi, penguatan nasionalisme menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempermudah masuknya berbagai budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak positif, seperti bertambahnya wawasan dan kemajuan ilmu pengetahuan, namun juga berpotensi mengurangi kecintaan terhadap budaya dan identitas bangsa apabila tidak disikapi secara bijaksana. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini, terutama melalui pendidikan, agar generasi muda mampu menyaring pengaruh global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai kebangsaan, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan rasa cinta tanah air, toleransi, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap keutuhan bangsa. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu mempertahankan identitas nasional sekaligus menghadapi tantangan global secara bijaksana.

2. Tujuan Nasionalisme

Nasionalisme berfungsi untuk memicu dan meningkatkan kecintaan kepada bangsa, negara, maupun tanah air. Selain itu, nasionalisme juga bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis dan rukun antar individu maupun antar Masyarakat. Oleh karenanya, nasionalisme mampu mempererat tali persaudaraan antar Masyarakat, menghilangkan ekstremisme dan tuntunan Masyarakat pada pemerintah, dan yang paling utama adalah menjaga bangsa dan negara dari serangan musuh yang mengancam, baik itu dari luar atau dalam negeri.

Nasionalisme juga berperan dalam melatih dan semangat rela berkorban demi kepentingan bangsa, negara, maupun tanah air. Adapun karakteristik atau ciri-ciri nasionalisme adalah:

- a. Adanya keastuan dan perstuan bangsa
- b. Adanya organisasi modern dan bersifat nasional
- c. Terdapat perjuangan yang dilakukan bersifat nasional
- d. Memiliki tujuan untuk Merdeka atau mendirikan negara Merdeka dengan kekuasaan sepenuhnya berada di tangan rakyat.

Maka nasionalisme lebih mengutamakan pemikiran sehingga Pendidikan sangat berperan penting dalam mengusung keberhasilan berbangsa dan bernegara.

3. Nasionalisme dalam PKn

Pendidikan kewarganegaraan atau civic educational di Indonesia merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 3 Undang-Undang Dasar Nasional, nomor 20 tahun 2003 yang mengatakan mengenai tujuan pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan membawa misi pendidikan moral bangsa, membentuk warga Negara yang cerdas, demokrasi, dan berakhlak mulia. Sedangkan visi pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah sehingga menjadikan warga Negara yang partisipatif dan bertanggung jawab serta membentuk warga Negara Indonesia yang bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan karakter-karakter positif masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan dibentuk dari kata “pendidikan” dan kata “kewarganegaraan”. Menurut Departemen Pendidikan Nasional atau Depdiknas, pendidikan kewarganegaraan sudah diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 yang menyebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara Indonesia yang berakarakter, cerdas, serta terampil dalam berbagai aspek. Hakikat pendidikan kewarganegaraan yaitu usaha

yang terencana untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga Negara dengan menumbuhkan jati diri, semangat nasionalisme, serta moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela Negara guna melangsungkan kehidupan dan kejayaan bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menciptakan warga Negara yang memiliki wawasan mengenai kenegaraan, menanamkan rasa cinta tanah air, dan merasa bangga sebagai warga Negara Indonesia dalam diri generasi muda penerus bangsa.

Pendidikan kewarganegaraan adalah proses dalam upaya mengembangkan nilai tentang warga Negara dalam kaitannya dengan karakteristik melalui proses pembelajaran atau pendidikan formal. Menurut Hara (2000), nasional yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Menurut beliau, kerangka nasionalisme juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Lahirnya nasionalisme di Indonesia disebabkan karena adanya penderitaan panjang di bidang ekonomi, social pendidikan, hukum, dan politik serta dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah dalam merain kemerdekaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nasionalisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan merupakan nilai fundamental yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air, bangga terhadap identitas bangsa, menghargai keberagaman, serta memiliki komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui berbagai proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya bangsa, seperti pengenalan kuliner Nusantara, dapat menjadi salah satu alternatif dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik. Dengan mengenal, menghargai, dan

melestarikan kekayaan budaya Indonesia, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional serta mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sikap Nasionalisme

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwadarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing.

Ellis mengemukakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang sesuatu. Namun aspek yang esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Ellis, sikap melibatkan pengetahuan tentang sesuatu termasuk situasi. Situasi di sini dapat digambarkan sebagai suatu objek yang pada akhirnya akan mempengaruhi perasaan atau emosi dan kemudian memungkinkan

Dalam beberapa hal, sikap adalah penentu yang paling penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang (*like*) dan tidak senang (*dislike*) untuk melaksanakan atau menjauhinya. Dengan demikian pengetahuan tentang sesuatu adalah awal yang mempengaruhi suatu sikap yang mungkin mengarah kepada suatu perbuatan. Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas." Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap

dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. Walaupun manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung tapi sikap dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup.

Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap seseorang terhadap sesuatu yang sama mungkin saja tidak sama. Banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.

Gagne menambahkan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Sedangkan menurut Saefudin Azwar, sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertindak laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Kemudian para pakar psikologi mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Dan formulasi sikap itu dikaitkan sebagai afek positif dan afek negatif yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis. Jadi sikap itu berhubungan dengan perasaan seseorang terhadap obyek bukan tindakan, dimana perasaan ada kalanya positif dan ada kalanya negatif.

Definisi tersebut melihat sikap dari sudut pandang evaluasi. Dengan demikian, sikap adalah suatu sistem evaluasi positif atau negatif, yakni suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak. Sikap positif akan

terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negatif akan timbul, bila rangsangan yang datang memberi pengalaman yang tidak menyenangkan. Perbedaan sikap berhubungan dengan derajat kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap obyek yang dihadapi, atau dengan kata lain sikap menyangkut kesiapan individu untuk bereaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan konsep penilaian positif-negatif. Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan mengenai obyek, orang atau peristiwa.

Ahli lain di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian mempunyai konsep lain tentang sikap, yaitu, "sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu." Kesiapan dalam definisi ini ditafsirkan sebagai suatu kecenderungan potensial untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang menghendaki adanya respon. Jadi, dapat dikatakan bahwa sikap sebagai respon, hal ini didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang pada akhirnya akan memberikan kesimpulan berupa nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik atau buruk - positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka yang kemudian mengkristal atau tidak sebagai potensi reaksi terhadap obyek.

Dengan demikian, sikap merupakan aspek perilaku yang dinamis, bisa berubah, dibentuk atau dipengaruhi. Kondisi lingkungan dan situasi disuatu saat dan disuatu tempat tidak disangsikan berpengaruh terhadap pernyataan sikap seseorang. Dalam keadaan terancam keselamatannya secara langsung atau tidak langsung seseorang akan cenderung menyatakan sikap yang dapat menyelamatkan dirinya walaupun tidak sesuai dengan hati nuraninya. Kadang-kadang seseorang menunjukkan sikap yang sesuai dengan harapan orang lain, sekalipun tidak sesuai dengan isi hatinya disebabkan adanya tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Sikap baru memiliki makna apabila ia ditampakkan dalam bentuk perilaku baik lisan maupun perilaku perbuatan.

Masih banyak lagi definisi sikap yang lain, sebenarnya agak berlainan, akan tetapi keragaman pengertian tersebut disebabkan oleh sudut pandang dari penulis yang berbeda. Namun demikian, jika dicermati hampir semua batasan sikap memiliki kesamaan padang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat Piaget's tentang proses perkembangan kognitif manusia.

Berdasarkan beberapa literatur di atas, dan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa sikap pada dasarnya merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang serta penilaian terhadap obyek, yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat dan keyakinan dan gagasan-gagasan terhadap suatu obyek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu obyek. Dengan demikian sikap adalah kecenderungan individu menanggapi secara positif atau negatif terhadap obyek sikap ditinjau dari dimensi kognisi, afeksi dan konasi.

Pancasila sebagai dasar filsafat Negara Republik Indonesia, nilai-nilainya telah ada pada bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala sebelum bangsa Indonesia mendirikan Negara, yang berupa nilai-nilai adat-istiadat, kebudayaan serta nilai-nilai religius. Nilai-nilai ini kemudian diangkat dan dirumuskan secara formal oleh para pemimpin untuk dijadikan sebagai dasar filsafat Negara Indonesia. Pancasila sebagai suatu ideologi, tidak bersifat kaku dan tertutup, namun bersifat terbuka. Hal ini dimaksudkan bahwa ideologi Pancasila adalah bersifat aktual, dinamis, antisipatif, dan senantiasa mampu menyesuaikan perkembangan zaman. Keterbukaan ideologi Pancasila bukan mengubah nilai dasar Pancasila namun membuka wawasan secara konkrit, sehingga memiliki kemampuan yang lebih tajam untuk memecahkan masalah.

Pancasila, sejak dulu diciptakan sebagai dasar negara dan digunakan sebagai pandangan hidup. Hal ini sudah seharusnya dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan

bermasyarakat. Demikian juga bagi generasi muda. Jika generasi muda mulai sadar dan memahami fungsi Pancasila serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari maka diharapkan muncul kembali kejayaan bangsa.

Semangat nasionalisme di kalangan generasi muda mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibanding dengan budaya sendiri. Generasi muda terutama di kalangan mahasiswa pelajar, banyak meniru budaya barat, baik dari cara bersikap, berpakaian, berbicara sampai pola hidup. Ini terjadi bukan hanya di kota-kota besar akan tetapi sudah merambah ke pelosok-pelosok desa. Sehingga banyak dipertanyakan wawasan kebangsaan generasi muda. Banyak momentum dilakukan, mulai dari seminar, lokakarya sampai kongres Pancasila (sampai sekarang sudah dilaksanakan sebanyak 4 kali). Semua momentum ini, selalu melibatkan generasi muda sebagai subjek penghayatan nilai Pancasila, yang diharapkan mampu memberi peran dan kontribusi, Bukan hanya sekarang tapi juga yang akan datang, yaitu sebagai aktor dan pelaku pembangunan nasional.

Menurut Rajasa, generasi muda mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses yaitu:

- a. Pembangun Karakter (*character builder*) yaitu generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui tekad baja menjunjung nilai moral serta penghayatan pada kehidupan nyata.
- b. Pemberdaya Karakter (*character enabler*), generasi muda menjadi model dari pengembangan karakter bangsa positif, berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya solutif untuk tuntaskan konflik.
- c. Pereka karakter (*character engineer*) yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan serta kebudayaan, terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa, sesuai dengan perkembangan zaman

Pembudayaan nilai-nilai Pancasila tidak sekedar memahami saja, namun harus dihayati dan diwujudkan dalam pengalamannya oleh setiap diri pribadi dan seluruh lapisan masyarakat sehingga mentembuhkan kesadaran

dan kebutuhan, mempertajam perasaan, meningkatkan daya tahan, daya tangkal dan daya saing bangsa yang semuanya tercermin pada sikap tanggap dan perilaku masyarakat.

Pembudayaan nilai-nilai luhur Pancasila perlu diupayakan pada berbagai kelompok masyarakat baik kelompok profesi seperti tenaga kerja, notaris, guru dan pengacara, kelompok fungsional seperti wanita, pemuda, dan lain sebagainya. Sejalan dengan upaya sedemikian rupa, diharapkan terdapat penghayatan dan pengalaman nilai-nilai luhur Pancasila di berbagai bidang kehidupan bagi seluruh masyarakat. Berkaitan dengan upaya pembudayaan karakter bangsa yang bersumber dari nilai-nilai luhur Pancasila, berpendapat bahwa hal yang ingin dicapai dalam pembudayaan adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi akan hak dan kewajiban sebagai pribadi, anggota keluarga/masyarakat, dan sebagai warga Negara
- b. Sebagai pribadi, mampu bersikap dan bertindak laku sebagai insan hamba Tuhan, yang mampu menggunakan cipta, rasa, dan karsa secara tepat, sehingga dapat bersikap adil. Seorang yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan.
- c. Sebagai anggota keluarga dan masyarakat mampu memposisikan dirinya secara tepat, sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Ia faham dan mampu menempatkan hak dan kewajiban dalam hidup Bersama
- d. Sebagai warga Negara, diharapkan paham hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan berlaku. Patuh dengan penuh kesadaran pada ketentuan yang ada.
- e. Sebagai warga Negara mampu membawa diri secara tepat berhubungan dengan sesama warga Negara, dan lembaga negara.
- f. Sebagai tenaga pembangunan, mampu memahami prinsip-prinsip dasar program dan pelaksanaan pembangunan, baik pembangunan di daerah maupun pembangunan nasional. Memahami kegiatan apa yang selayaknya dikerjakan dan diutamakan dalam menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bahagia.

Dari konsep Rajasa dilakukan analisa bahwa generasi muda sebagai pilar bangsa memiliki peran yang sangat penting. Masa depan bangsa tergantung dari sikap dan tindakan generasi muda. Menjunjung moral yang baik berdasarkan nilai Pancasila dan melaksanakan dalam kehidupan. Rasa nasionalisme yang harus ditumbuhkan di kalangan generasi muda bukan nasionalisme yang sempit, tetapi nasionalisme yang menjunjung tinggi bangsa dan negara sendiri, serta tetap menghargai bangsa lain.

Pancasila berperan besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Apapun langkah tindakan yang dilakukan, harus selalu berdasar nilai-nilai Pancasila. Pancasila yang terdiri dari lima sila. Antara sila satu dengan yang lain, saling menjiwai dan dijiwai mejadi satu kesatuan yang utuh. Setiap sila memiliki makna yang sangat dalam untuk menjadi landasan bersikap, bertindak, dan bertingkah lnu. Berbagai tantangan sudah dialami bangsa Indonesia untuk menggantikan ideologi Pancasila, namun tidak menggoyahkan.

Di era global ini banyak budaya asing masuk di negara kita, dan kita juga tidak bisa menutup mata dari dampak masuknya budaya-budaya negara lain. Yang terpenting adalah bagaimana masyarakat Indonesia, terutama generasi muda bisa mengambil budaya yang baik dan menyaring yang tidak sesuai dengan Pancasila.

Komponen Sikap Secara umum, dalam berbagai referensi, sikap memiliki 3 komponen yakni: kognitif, afektif, dan kecenderungan tindakan (Morgan dan King, 1975; Krech dan Ballacy, 1963, Howard dan Kendler 1974, Gerungan, 2000). Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai - nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai

perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya.

Sedang komponen kecenderungan bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Sikap seseorang terhadap suatu objek atau subjek dapat positif atau negatif. Manifestasikan sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap objek atau subjek. Komponen sikap berkaitan satu dengan yang lainnya. Komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak menumbuhkan sikap individu. Dari manapun kita memulai dalam analisis sikap, ketiga komponen tersebut tetap dalam ikatan satu sistem.

Sikap individu sangat erat kaitannya dengan perilaku mereka. Jika faktor sikap telah mempengaruhi ataupun menumbuhkan sikap seseorang, maka antara sikap dan perilaku adalah konsisten, sebagaimana yang dikemukakan oleh Krech dan Ballacy, Morgan King, dan Howard. Sikap seseorang memang seharusnya konsisten dengan perilaku. Seandainya sikap tidak konsisten dengan perilaku, mungkin ada faktor dari luar diri manusia yang membuat sikap dan perilaku tidak konsisten. Faktor tersebut adalah sistem nilai eksternal yang berada di masyarakat, diantaranya norma, politik, budaya, dan sebagainya.

Menurut Gerungan (2000) sikap dapat pula diklasifikasikan menjadi sikap individu dan sikap sosial. Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Sedang sikap individu, adalah sikap yang dimiliki dan dinyatakan oleh seseorang. Sikap seseorang pada akhirnya dapat membentuk sikap sosial, manakala ada seragaman sikap terhadap suatu obyek. Dalam konteks pemahasan ini, sikap yang dimaksud adalah sikap individual, mengingat pendidikan yang dibahas dalam kajian ini menyangkut proses pendidikan secara individual, mengingat keinginan, kebutuhan, kemampuan, motivasi, sasaran didik sangat beragam.

Sejalan dengan pengertian sikap yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa: 1) sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu, 2) sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, 3) sikap selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdiri sendiri, 4) sikap dapat berhubungan dengan satu obyek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis, 5) sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau emosi. Mengetahui karakter sikap semacam ini sangat penting manakala kita akan membahas sikap secara cermat. Dari sifat ini dapat diketahui bahwa sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, melalui proses pembelajaran siswa yang sesuai dengan motivasi, dan keinginan mereka. Demikian juga, sikap harus diarahkan pada suatu obyek tertentu, sehingga memudahkan mengarahkan belajar siswa pada sasaran belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

Selain mempunyai komponen, sikap juga mempunyai beberapa karakteristik yaitu sikap mempunyai arah, intensitas, keluasaan, konsisten, dan spontanitas. Arah disini maksudnya arah positif atau negatif; intensitas maksudnya kekuatan sikap itu sendiri, dimana setiap orang belum tentu mempunyai kekuatan sikap yang sama. Dua orang yang sama-sama mempunyai sikap positif terhadap sesuatu, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan kekuatan sikapnya, yang satu positif tetapi yang satu lagi lebih positif.

Keluasan sikap meliputi cakupan aspek obyek sikap yang disetujui atau tidak disetujui oleh seseorang. Sedangkan konsistensi adalah kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya, atau tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Karakteristik sikap terakhir adalah spontanitas yaitu sejauh mana kesiapan subyek untuk mengatakan sikapnya secara spontan. Suatu sikap dapat dikatakan mempunyai spontanitas yang tinggi, apabila sikap dinyatakan tanpa perlu pengungkapan atau desakan agar subyek menyatakan sikapnya.

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses tranfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa. Menurut Bloom, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap. Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil.

Proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksonomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada taraf inilah memungkinkan sasaran didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap. Melalui proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, pengalaman, dan nilai ke dalam otak sasaran didik, seperti pendapat Piaget, pada gilirannya akan menjadi referensi dalam menanggapi obyek atau subyek di lingkungannya.

Tidak semua informasi dapat mempengaruhi sikap. Informasi yang dapat mempengaruhi sikap sangat tergantung pada isi, sumber, dan media informasi yang bersangkutan. Dilihat dari segi isi informasi, bahwa informasi yang menumbuhkan dan mengembangkan sikap adalah berisi pesan yang bersifat persuasif. Dalam pengertian, pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi haruslah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keyakinan sasaran didik, meskipun sebenarnya keyakinan tersebut akan didapat siswa sendiri melalui proses belajar.

Seperti di atas telah disebutkan, bahwa untuk dapat memberikan pesan yang persuasif kepada sasaran didik haruslah dibawa pada obyek telaah melalui proses penganalisan, pensintesisan, serta penilaian, yang dilakukan sasaran didik untuk memperoleh keyakinan. Sikap dapat tumbuh selama manusia hidup. Sepanjang hidupnya, manusia belajar tidak pernah berhenti. Proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, dan pengalaman, berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam proses yang panjang inilah nilai-nilai

hidup didapatkan oleh manusia, yang kemungkinan besar akan dapat menumbuhkan sikap mereka terhadap subyek atau obyek.

Periode kritis penumbuhan seseorang terjadi pada usia 12 tahun sampai 30 tahun. Jika pendapat Sear ini dianut, maka penumbuhan sikap yang paling tepat ketika usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT), setelah itu sikap akan tumbuh melalui belajar dan pengalaman pribadi masing-masing. Perlu dipahami, bahwa dalam hidup belajar lebih banyak ditentukan oleh diri sendiri dari pada di bangku sekolah. Namun demikian, sudah menjadi kewajiban bagi sekolah untuk menumbuhkan sikap dasar yang bermanfaat bagi hidup sasaran didik. Selanjutnya, di luar bangku sekolah, sikap akan dikembangkan sendiri oleh yang bersangkutan. Lebih lanjut Sear mengatakan, bahwa setelah usia 30 tahun sikap relatif permanen sehingga sulit berubah. Dari sini terlihat betapa pentingnya peletakan sikap dasar di sekolah, mengingat bahwa usia pembentukan sikap dasar ketika siswa ada pada SLTP sampai dengan Perguruan Tinggi

2. Pengertian Sikap Nasionalisme

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (2011:3) sikap nasionalisme adalah suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap paham kebangsaan hal tersebut dikarenakan adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan manusia untuk hidup bersama sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara. Dan cita-cita bersama guna mencapai, mengabdikan dan memelihara persatuan, kesatuan, kemakmuran dan kekuatan negara bangsa yang bersangkutan.

Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air yang ada pada diri manusia. Sikap nasionalisme dapat digambarkan melalui bagaimana sikap dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Riff dalam M Husin Affan dan Hafidh (1995: 193-194) Maksum mengatakan nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu afinitas kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah Istilah nasionalis dan nasional yang berasal dari bahasa latin yang berarti "lahir di" terkadang tumpang tindih

dengan istilah yang berasal dari Yunani etnik. Namun istilah yang disebut pada terakhir ini biasanya digunakan untuk menunjuk pada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap nasionalisme adalah kesetiaan warga negara Indonesia terhadap negaranya dan mau melestarikan keaneka ragaman yang ada di negaranya. Sikap nasionalisme juga dapat diartikan sebagai kerjasama antar warga negara demi menjaga keutuhan negara. Dalam hal ini peran dari generasi penerus bangsa sangat dibutuhkan agar tetap lestarnya budaya yang ada di indonesia dan tumbuhnya jiwa nasionalisme dalam diri generasi penerus bangsa

3. Indikator Sikap Nasionalisme Siswa

Sikap nasionalisme merupakan nilai yang tercermin dalam berbagai perilaku yang menunjukkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Dalam konteks pendidikan, sikap nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai konsep atau pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana sikap nasionalisme telah berkembang pada diri peserta didik. Indikator sikap nasionalisme meliputi cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, menghargai keberagaman, dan melestarikan budaya bangsa. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter warga negara yang memiliki komitmen terhadap persatuan, identitas nasional, serta kelestarian budaya Indonesia. Indikator-indikator tersebut juga menjadi landasan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara dapat memperkuat sikap nasionalisme peserta didik.

a. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sikap yang menunjukkan rasa memiliki, kepedulian, kesetiaan, serta tanggung jawab terhadap bangsa dan negara Indonesia. Sikap ini diwujudkan melalui perilaku menghormati simbol-simbol negara, menaati peraturan yang berlaku, menjaga lingkungan,

serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk kemajuan bangsa. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, nilai cinta tanah air ditanamkan melalui pemberian pemahaman mengenai sejarah perjuangan bangsa, identitas nasional, serta pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Nur Rhomadhoni (2025), pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter cinta tanah air melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai kebangsaan, tanggung jawab sebagai warga negara, serta penghargaan terhadap identitas nasional.

b. Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia

Bangga sebagai bangsa Indonesia merupakan sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap identitas nasional, sejarah perjuangan bangsa, bahasa Indonesia, serta berbagai potensi dan prestasi yang dimiliki Indonesia. Rasa bangga tersebut mendorong peserta didik untuk menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun golongan, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Sikap bangga juga tercermin melalui penggunaan produk dalam negeri, menjaga nama baik bangsa, serta menghargai simbol-simbol negara. Purnomo (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkontribusi dalam membentuk rasa bangga sebagai bangsa Indonesia melalui penguatan identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan yang diinternalisasikan kepada peserta didik.

c. Menghargai Keberagaman

Menghargai keberagaman merupakan sikap menerima dan menghormati perbedaan suku, agama, ras, budaya, bahasa, maupun adat istiadat yang dimiliki bangsa Indonesia. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia membutuhkan warga negara yang memiliki sikap toleransi, saling menghargai, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah berbagai perbedaan. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai persatuan melalui pemahaman bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga

bersama. Karlina dan Pebriyeni (2022) menjelaskan bahwa pengembangan sikap nasionalisme di sekolah dilakukan melalui penanaman nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman budaya, serta pembiasaan hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Melestarikan Budaya Bangsa

Melestarikan budaya bangsa merupakan bentuk nyata pengamalan sikap nasionalisme yang diwujudkan melalui upaya mengenal, mencintai, menjaga, serta mengembangkan berbagai warisan budaya Indonesia. Pelestarian budaya menjadi tanggung jawab seluruh warga negara sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas nasional sekaligus upaya mempertahankan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi. Dalam lingkungan pendidikan, pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pembelajaran yang memperkenalkan seni tradisional, bahasa daerah, adat istiadat, hingga kuliner Nusantara sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Maharani (2023) menyatakan bahwa pelestarian budaya merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan sikap nasionalisme karena budaya menjadi identitas yang mencerminkan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian mengenai indikator sikap nasionalisme tersebut, dapat dipahami bahwa nasionalisme tidak hanya tercermin dalam rasa cinta terhadap tanah air, tetapi juga diwujudkan melalui kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, penghargaan terhadap keberagaman, serta kepedulian dalam melestarikan budaya bangsa. Keempat indikator tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki identitas nasional yang kuat dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, indikator-indikator tersebut menjadi acuan untuk menganalisis penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya mengenal keragaman kuliner Indonesia sebagai warisan budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga, cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta memiliki

kesadaran untuk melestarikan budaya bangsa sebagai bagian dari identitas nasional.

C. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu konsep sentral dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar itu sendiri. Secara umum, pembelajaran dipahami sebagai kegiatan yang berproses melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar tertentu (Faizah & Kamal, 2024). Duffy dan Roehler (1989, dalam Faizah & Kamal, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Beberapa ahli lain turut memberikan sumbangan pemikiran mengenai hakikat pembelajaran. Knowles (dalam Ilyas & Syahid, 2018) memandang pembelajaran sebagai cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Slavin (dalam Ilyas & Syahid, 2018) mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman, sedangkan Woolfolk (dalam Ilyas & Syahid, 2018) menegaskan bahwa pembelajaran terjadi apabila suatu pengalaman menghasilkan perubahan yang relatif menetap dalam pengetahuan maupun tingkah laku seseorang. Sejalan dengan pandangan tersebut, Crow dan Crow (dalam Ilyas & Syahid, 2018) memaknai pembelajaran sebagai proses perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru pada diri individu.

Secara konseptual PKn sebagai bidang studi yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan yang disebut interdisipliner dan multidimensional berlandaskan pada teori-teori disiplin ilmu-ilmu sosial, yang secara struktural bertumpu pada disiplin ilmu politik. Sejumlah teori ilmu-ilmu sosial yang banyak memberikan kontribusi terhadap pembangunan *civics* yang berakar dari demokrasi politik dan *civic education*

dari kajian pokok ilmu politik meliputi teori anomi konsensus, solidaritas sosial, kesadaran kolektif, individualisme, kedaulatan, kontrak sosial, kekuasaan negara, liberalisme modern.

Gagne, Briggs, dan Wager (1992, dalam Ilyas & Syahid, 2018) memberikan pandangan yang lebih operasional dengan menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara sengaja untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan kondisi masyarakat demokratis adalah pendekatan yang bersifat desentralisasi atau pemberian hak kewenangan kepada guru dalam kerangka otonomi pendidikan. Langkah nyata yang perlu diciptakan adalah situasi dan kondisi yang memungkinkan warga negara mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya yang diwujudkan dalam interaksi edukatif di dalam kelas dengan suasana dialogis yang konstruktif. Suasana dialogis hanya mungkin diwujudkan melalui upaya keterbukaan dan kebebasan yang menjadi ciri utama dari era globalisasi dan informasi yang dihadapi oleh setiap bangsa dan bahkan warga negara. Suasana itu juga harus dapat memberi kemungkinan interaktif dan reflektif antara guru dan siswa.

Dengan orientasi tujuan dan pendekatan seperti tersebut, maka sudah selayaknya apabila pendekatan yang diinginkan dalam proses pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas beralih orientasi dan *faculty psychology* menjadi *field psychology*. Pendekatan pembelajaran PKn seyogianya sejalan dengan tujuan PKn yakni membangun siswa sebagai warga negara yang baik dan cerdas secara intelektual, emosional, sosial, spiritual, mau bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, ber-bangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PKn yang dapat digunakan meliputi: pendekatan *audiovisual materials, case studies, community resource persons, cooperative learning, debates, polls, interviews, dan surveys, mock trials, role plays and simulations, writing letters to public officials*.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran istilah strategi seringkali diterapkan secara tumpang tindih (*overlap-ping*)

dengan istilah pendekatan, metode dan teknik. Strategi pembelajaran PKn yang perlu dikembangkan sesuai dengan pendekatan *field psychology* adalah strategi pembelajaran kontinum (*teaching continuum*) atau pembelajaran yang mengombinasikan antara sudut ekstrem inkuri dan ekspositori (*mixed instruction*).

Pembelajaran PKn berbasis portofolio merupakan metode pembelajaran untuk pembentukan warga negara demokratis, yakni cara membelajarkan anak didik dengan mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*) dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara (*civic participation*) guna menopang tumbuh dan berkembangnya warga negara yang baik. Penilaian mata pelajaran PKn adalah proses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik dalam mata pelajaran PKn. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran PKn. Fokus penilaian PKn adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi PKn yang ditentukan dalam Permendiknas Nomor 22/2005 tentang Standar Isi (SI). Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik: adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana tertera dalam Permendiknas Nomor 23/2006. (Sapriya, 2011)

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang terencana dan sistematis antara pendidik, peserta didik, serta sumber belajar, yang bertujuan mendorong terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik ke arah yang lebih baik.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjadi titik tolak yang sangat penting dalam merancang seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar, karena arah dan

bentuk kegiatan pembelajaran pada dasarnya ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai. Amanda dan Albina (2024) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai perubahan perilaku atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Lebih lanjut, tujuan pembelajaran menurut Ade Darman Regina (dalam Amanda & Albina, 2024) tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga mencakup aspek afektif yaitu sikap, serta aspek psikomotorik yaitu keterampilan peserta didik.

Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas memiliki peran penting untuk memotivasi peserta didik sehingga kegiatan belajar menjadi bagian yang bermakna dalam kehidupan mereka, dan oleh karena itu perumusan tujuan perlu dilakukan baik secara kelompok maupun individual (Amanda & Albina, 2024). Secara historis, gagasan mengenai perumusan tujuan pembelajaran yang terukur tidak terlepas dari sumbangan pemikiran Bloom (1956) melalui taksonomi tujuan pendidikan, yang mengklasifikasikan tujuan belajar ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Klasifikasi ini hingga kini masih menjadi rujukan utama bagi pendidik dalam merumuskan dan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dipahami sebagai rumusan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik, yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan materi, metode, media, serta alat evaluasi pembelajaran, sehingga seluruh komponen pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan saling mendukung untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

3. Pembelajaran Konseptual

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata peserta didik. Menurut (Johnson, 2002), pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang membantu peserta didik memahami makna materi

pelajaran dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pribadi, sosial, maupun budaya. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman, pengamatan, dan keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

Johnson, (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki beberapa komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Ketujuh komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Dengan menerapkan komponen-komponen tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap melalui pengalaman belajar yang autentik sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

Dalam konteks penelitian ini, teori pembelajaran kontekstual menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai keberagaman kuliner Indonesia secara teoritis, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik memasak, diskusi kelompok, pengenalan sejarah dan filosofi makanan tradisional, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Melalui pengalaman belajar tersebut, peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah memahami pentingnya menjaga dan melestarikan kuliner Nusantara sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual diharapkan mampu memperkuat sikap nasionalisme peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

4. Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya, khususnya budaya lokal, ke dalam proses belajar mengajar. Akmalia, Situmorang, Anggraini, dan Rafsanjani (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya adalah pendekatan yang diadopsi untuk mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih sensitif terhadap latar belakang budaya siswa sehingga setiap peserta didik merasa dihormati dan didengarkan.

Pendekatan ini dipandang penting mengingat keberagaman budaya yang ada di lingkungan pendidikan perlu diperkuat untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Akmalia dkk., 2023). Dalam pembelajaran berbasis budaya, unsur budaya seperti kesenian, permainan tradisional, cerita rakyat, bahasa daerah, hingga kuliner khas suatu daerah dapat dijadikan media bagi peserta didik untuk mentransformasikan hasil pengamatan mereka ke dalam bentuk pemahaman yang lebih konkret dan kontekstual. Penerapan pembelajaran berbasis budaya juga berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Akmalia dkk., 2023).

Dalam pemakaian sehari-hari perkataan "kebudayaan" berarti kualitas yang wajar yang dapat diperoleh dengan mengunjungi cukup banyak sandiwara dan konser tarian dan mengamati karya seni pada sekian banyak gedung kesenian. Tetapi seorang ahli antropologi, mempunyai definisi yang lain. Dalam ringkasan berikut ini Ralph Linton menjelaskan bagaimana definisi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari berbeda dari definisi seorang ahli antropologi.

"Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada

cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastra terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu, merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan, hal ini sama derajatnya dengan "hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan". Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada Masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya. dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan".

Jadi, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu seperti agama Shinto dan Buddha dan penghormatan yang kuat terhadap generasi tua seperti halnya dengan sumpit dan teater kabuki adalah juga sebagian dari kebudayaan Jepang. Kita masing-masing dilahirkan ke dalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup serta cara berlaku yang akan kita ikuti selama hidup kita. (Ihromi, 2011)

Pembelajaran berbasis budaya merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, kearifan lokal, serta berbagai unsur budaya ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan apresiasi, kepedulian, dan rasa memiliki terhadap budaya bangsa. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran berbasis budaya menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter peserta didik, termasuk menumbuhkan sikap nasionalisme melalui pengenalan dan pelestarian budaya Indonesia.

Menurut (Tomlinson, 1999), urgensi penerapan pembelajaran berbasis budaya semakin meningkat di tengah arus globalisasi budaya yang berkembang pesat. Globalisasi memberikan kemudahan bagi masyarakat

untuk mengakses berbagai budaya dari berbagai negara, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser minat generasi muda terhadap budaya lokal. Kondisi tersebut dapat mengurangi rasa bangga terhadap identitas bangsa apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya melalui pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya, termasuk melalui pengenalan kuliner Nusantara, menjadi strategi yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dengan mengenal sejarah, filosofi, dan keberagaman kuliner dari berbagai daerah di Indonesia, peserta didik diharapkan mampu menghargai kekayaan budaya bangsa serta memiliki rasa cinta tanah air yang lebih kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran berbasis budaya dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan budaya, baik sebagai konteks, sumber, maupun media belajar, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga tumbuh kesadaran dan kecintaannya terhadap kekayaan budaya bangsa, termasuk di dalamnya kekayaan kuliner Nusantara.

D. Kuliner Nusantara

1. Pengertian Kuliner Nusantara

Kuliner Nusantara merujuk pada keseluruhan tradisi memasak, bahan pangan, serta hidangan khas yang berkembang di wilayah Indonesia sebagai hasil interaksi antara kondisi geografis, sumber daya alam, dan keberagaman budaya masyarakatnya. Ikorasaki (2022) menjelaskan bahwa masakan Indonesia atau Nusantara merupakan salah satu tradisi kuliner paling kaya di dunia dan penuh dengan cita rasa yang kuat, di mana kekayaan jenis masakan tersebut menjadi cerminan dari keberagaman budaya dan tradisi Nusantara yang terdiri dari sekitar enam ribu pulau berpenghuni.

Dalam konteks yang lebih spesifik, kuliner nasional Indonesia dipahami sebagai hidangan khas yang dapat ditemui secara luas di hampir seluruh wilayah Indonesia dan telah dikenal oleh masyarakat, bahkan hingga ke tingkat internasional (Tyas, 2017). Meskipun demikian, satu jenis kuliner yang sama dapat memiliki karakteristik atau variasi bumbu yang

berbeda-beda pada tiap daerah, sebagaimana terlihat pada hidangan nasi goreng yang bahan dasarnya relatif sama, namun bervariasi dalam penggunaan bumbu tambahan seperti tomat, terasi, ebi, kari, rempah-rempah, maupun cabai (Tyas, 2017). Dengan demikian, kuliner Nusantara dapat dimaknai sebagai keseluruhan khazanah pangan dan tradisi memasak masyarakat Indonesia yang beragam, namun tetap memiliki benang merah sebagai satu kesatuan identitas kuliner bangsa.

2. Karakteristik Kuliner Nusantara

Kuliner Nusantara memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari tradisi kuliner bangsa lain, terutama pada penggunaan bumbu dan rempah-rempah sebagai unsur utama pembentuk cita rasa. Ikorasaki (2022) menguraikan bahwa hampir seluruh masakan Indonesia kaya akan bumbu yang berasal dari rempah-rempah seperti kemiri, cabai, temulawak, lengkuas, jahe, kencur, kunyit, kelapa, dan gula aren, yang diolah dengan teknik memasak yang disesuaikan dengan bahan baku serta tradisi dan adat istiadat masing-masing daerah.

Karakteristik lain dari kuliner Nusantara adalah adanya pengaruh akulturasi budaya asing yang telah berlangsung sejak lama melalui jalur perdagangan, khususnya pengaruh dari India, Tiongkok, Timur Tengah, dan Eropa, terutama Belanda, Portugis, dan Spanyol (Ikorasaki, 2022). Akulturasi tersebut memperkaya khazanah kuliner Nusantara tanpa menghilangkan ciri khas lokalnya, sehingga hampir tidak ditemukan satu bentuk baku dalam masakan Indonesia, melainkan beragam variasi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kekhasan tiap daerah. Selain itu, kuliner Nusantara juga bersifat dinamis karena senantiasa mengalami inovasi, baik yang bersifat signifikan seperti perubahan resep secara mendasar, maupun yang tidak signifikan seperti perubahan komposisi bumbu atau cara memasak tanpa mengubah cita rasa aslinya, sebagai upaya adaptasi terhadap selera dan kebutuhan zaman.

3. Kuliner Sebagai Warisan Budaya

Warisan kuliner Indonesia merupakan bagian penting dari identitas budaya bangsa yang merepresentasikan sejarah, nilai sosial, dan filosofi hidup masyarakat. Setiap hidangan tradisional tidak hanya memiliki cita rasa yang khas, tetapi juga mengandung narasibudaya yang diwariskan secara turun-temurun (Mintosih & Widiyanto, 1997). Namun, arus modernisasi dan globalisasi telah menggeser preferensi konsumsi masyarakat, khususnya generasi muda, yang cenderung memilih makanan cepat saji dan visual yang mengikuti tren global (Ariwibowo, 2015). Akibatnya, banyak kuliner tradisional mulai kehilangan eksistensinya di ruang publik.

Dalam perkembangan ekonomi kreatif, digitalisasi menjadi peluang untuk merevitalisasi warisan budaya, termasuk kuliner tradisional. Inovasi visual berbasis ilustrasi digital dapat menjadi media efektif untuk memperkenalkan kembali kekayaan kuliner Nusantara kepada masyarakat luas, khususnya generasi digital native. Salah satu ilustrator yang berperan penting dalam tren ini adalah Alfeus Yuliant Christie, pria asal Surakarta, Jawa Tengah, kelahiran 23 Juli 1990. Melalui karya-karyanya, Alfeus menggabungkan estetika populer misalnya gaya anime ala Studio Ghibli dengan konten lokal yang kaya nilai budaya.

Pendekatan ini terbukti mampu menarik perhatian publik global melalui berbagai platform digital (*TheSmartLocal*, 2022). Ilustrasi digital tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga memiliki potensi ekonomi melalui penjualan karya, produk turunan (*merchandise*), hingga integrasi dalam media sosial dan platform komersial. Dalam konteks ini, desain berperan sebagai jembatan antara pelestarian budaya dan inovasi ekonomi, sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah tantangan globalisasi (Fiske, 2007). Oleh karena itu, kajian ini akan membahas peran digitalisasi ilustrasi kuliner sebagai strategi pelestarian warisan budaya dan penggerak ekonomi kreatif berbasis budaya.

Kuliner Nusantara tidak sekadar berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi salah satu wujud warisan budaya

yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Eliza dan kawan-kawan (2024) melalui eksplorasi terhadap sate kuok dan tradisi makan bedulang di Desa Pulau Belimbing menunjukkan bahwa praktik kuliner tradisional menyimpan nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadikannya bagian penting dari warisan budaya masyarakat setempat.

Setiap hidangan dalam kuliner Nusantara, mulai dari sambal khas Jawa hingga gulai kaya rempah dari Sumatra, pada dasarnya mencerminkan nilai dan tradisi masyarakat yang mewariskannya, di mana setiap sajian menghormati resep keluarga yang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga menghubungkan antargenerasi hingga saat ini. Aktivitas menyantap hidangan lokal bersama keluarga maupun komunitas turut menjadi sarana untuk berbagi cerita dan mempererat kedekatan antarindividu, sehingga makanan Nusantara menjadi simbol keharmonisan sosial sekaligus komponen penting dari jati diri kolektif masyarakatnya. Dengan demikian, pelestarian kuliner tradisional pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk pelestarian warisan budaya bangsa secara lebih luas

4. Kuliner Sebagai Identitas Nasional

Selain berperan sebagai warisan budaya, kuliner Nusantara juga memiliki fungsi strategis sebagai penanda identitas nasional bangsa Indonesia. Kuliner tidak hanya dipandang sebagai hasil olahan pangan yang berfungsi memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi representasi sejarah, nilai budaya, tradisi, serta karakter masyarakat yang menciptakannya. Setiap makanan tradisional di berbagai daerah di Indonesia lahir dari proses interaksi masyarakat dengan lingkungan alam, adat istiadat, kepercayaan, serta perkembangan sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberagaman kuliner Nusantara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya bangsa Indonesia.

Menurut Rahman (2018), pembentukan kuliner nasional merupakan salah satu wujud refleksi semangat nasionalisme yang bertujuan mendekonstruksi budaya kuliner peninggalan era kolonial. Setelah

Indonesia memperoleh kemerdekaan, berbagai warisan kuliner kolonial Belanda, termasuk konsep *Indische keuken* atau masakan Hindia Belanda, mengalami proses dekolonisasi. Proses tersebut ditandai dengan bergesernya penggunaan istilah *Indische keuken* menjadi *masakan Indonesia* sebagai bagian dari upaya membangun identitas nasional melalui kekayaan kuliner bangsa. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa makanan tidak hanya dipandang sebagai produk konsumsi, melainkan juga sebagai simbol kedaulatan budaya yang mampu merepresentasikan jati diri bangsa Indonesia.

Keberagaman kuliner Nusantara yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu keunggulan yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain. Setiap daerah memiliki makanan khas yang mencerminkan karakteristik wilayah, sejarah, sumber daya alam, serta nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Rendang dari Sumatera Barat, gudeg dari Daerah Istimewa Yogyakarta, pempek dari Sumatera Selatan, coto Makassar dari Sulawesi Selatan, papeda dari Papua, hingga sate lilit dari Bali merupakan sebagian kecil contoh kekayaan kuliner yang menunjukkan keberagaman budaya Indonesia. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa kuliner Nusantara bukan sekadar makanan tradisional, melainkan warisan budaya yang memiliki makna historis, filosofis, dan sosial bagi masyarakat.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, keberagaman kuliner tersebut menjadi salah satu unsur pembentuk identitas nasional. Melalui pengenalan terhadap makanan tradisional dari berbagai daerah, masyarakat dapat memahami bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang lahir dari keberagaman suku, adat istiadat, bahasa, dan kondisi geografis. Pemahaman tersebut mampu menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia sekaligus meningkatkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa di tengah pesatnya perkembangan globalisasi.

Pada perkembangan saat ini, kuliner Nusantara tidak hanya dipandang sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai instrumen gastrodipomasi. Abror, dkk (2024) menjelaskan bahwa gastrodipomasi merupakan strategi diplomasi budaya melalui pemanfaatan

kuliner sebagai media untuk memperkenalkan budaya, membangun citra positif bangsa, memperkuat hubungan antarnegara, serta meningkatkan daya tarik suatu negara di mata masyarakat internasional. Dalam praktiknya, kuliner menjadi salah satu bentuk *soft power* yang mampu membangun kedekatan emosional melalui pengalaman menikmati makanan khas suatu negara.

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan gastrodiploasi karena didukung oleh keberagaman budaya dan kekayaan kuliner yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman tersebut memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperkenalkan identitas nasional melalui makanan khas daerah. Tidak sedikit kuliner Indonesia yang telah memperoleh pengakuan di tingkat internasional dan menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara. Kondisi ini menunjukkan bahwa kuliner memiliki peran yang semakin penting sebagai media promosi budaya sekaligus sarana memperkuat citra positif Indonesia di dunia internasional (Abror dkk., 2024).

Fenomena tersebut tercermin dari semakin banyaknya restoran Indonesia yang hadir di berbagai negara dengan mengusung konsep kuliner Nusantara. Kehadiran restoran-restoran tersebut tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang berada di luar negeri, tetapi juga memperkenalkan cita rasa, nilai budaya, dan identitas bangsa kepada masyarakat internasional. Salah satu contoh yang menarik adalah berdirinya restoran Le Nusa di Paris, Prancis, yang didirikan oleh Raffi Ahmad bersama mitra bisnisnya. Restoran ini mengangkat konsep kuliner Nusantara dengan menghadirkan berbagai hidangan khas Indonesia dalam suasana yang memadukan unsur tradisional dan modern. Kehadiran Le Nusa menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana kuliner Indonesia diposisikan sebagai representasi budaya bangsa sekaligus media untuk memperkenalkan identitas Indonesia kepada masyarakat dunia.

Fenomena berkembangnya restoran Indonesia di luar negeri menunjukkan bahwa kuliner Nusantara memiliki daya saing yang tinggi serta mampu diterima oleh masyarakat internasional. Selain memberikan

manfaat dari aspek ekonomi dan pariwisata, keberadaan restoran tersebut juga memiliki makna simbolis sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Semakin dikenalnya makanan khas Indonesia oleh masyarakat dunia diharapkan dapat meningkatkan kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap budaya bangsanya sendiri. Rasa bangga tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan sikap nasionalisme, karena identitas bangsa tidak hanya diwujudkan melalui simbol-simbol kenegaraan, tetapi juga melalui apresiasi terhadap kekayaan budaya nasional. Dalam konteks pendidikan, fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa kuliner Nusantara memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Pengenalan kuliner Nusantara kepada peserta didik tidak hanya bertujuan agar mereka mengetahui nama atau asal-usul makanan tradisional, tetapi juga memahami nilai sejarah, filosofi, keberagaman budaya, serta makna persatuan yang terkandung di dalamnya. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia, menghargai keberagaman daerah, serta memiliki kesadaran untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan demikian, pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik, karena menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian berjudul Penguatan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran Pengenalan Kuliner Nusantara di SMK Bina Wisata (Studi Deskriptif di SMK Bina Wisata Lembang Bandung Barat). Uraian disajikan secara naratif dan akademik dengan penjelasan yang lebih mendalam pada setiap penelitian untuk menunjukkan keterkaitan fokus kajian, pendekatan metodologis, temuan utama, serta relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penyusunan penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memperjelas

posisi penelitian, memperkuat landasan ilmiah, serta mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*).

1. Menurut Warya & Fauziyyah (2025) dalam penelitian berjudul *Pengenalan Kuliner Lokal sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Nasionalisme pada Anak Sekolah* mengkaji bagaimana kuliner lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas pengenalan kuliner lokal mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya, yang kemudian berkembang menjadi sikap nasionalisme. Penelitian ini menegaskan bahwa kuliner Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai kebangsaan. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan fokus penggunaan kuliner sebagai media penguatan nasionalisme, meskipun konteks jenjang pendidikan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.
2. Menurut Febyana dkk. (2025) melalui penelitian *Peran Kuliner Lokal dalam Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air pada Generasi Muda* menekankan bahwa kuliner lokal merupakan simbol identitas nasional yang sarat dengan nilai sejarah dan budaya. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengenalan kuliner lokal secara terencana dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga warisan budaya bangsa. Temuan penelitian ini memperkuat dasar teoritis bahwa kuliner Nusantara dapat menjadi media pembelajaran nilai nasionalisme apabila diintegrasikan dalam pendidikan formal. Penelitian ini relevan sebagai landasan konseptual yang menghubungkan kuliner lokal dengan nilai cinta tanah air.
3. Menurut Wingkolatin dkk. (2022) *meneliti Eksplorasi Kearifan Lokal melalui Keanekaragaman Kuliner Tradisional di Sekolah dengan pendekatan deskriptif kualitatif*. Penelitian ini menggambarkan proses pengenalan kuliner tradisional melalui kegiatan demonstrasi dan diskusi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mengenal, menghargai, dan tertarik terhadap kuliner tradisional daerahnya.

Penelitian ini relevan karena menunjukkan proses pembelajaran kuliner tradisional di lingkungan pendidikan, yang dapat menjadi rujukan dalam memahami implementasi pembelajaran kuliner di SMK.

4. Menurut Rohmawati, (2024) dalam penelitian *Historiografi Kuliner Indonesia dan Identitas Nasional mengkaji kuliner tradisional dari perspektif sejarah dan identitas nasional*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kuliner tradisional memiliki peran penting dalam membentuk identitas bangsa karena berkaitan dengan sejarah, kondisi geografis, dan nilai sosial masyarakat. Relevansi penelitian ini terletak pada penguatan argumen bahwa kuliner tradisional dapat dijadikan symbol nasionalisme yang layak diintegrasikan ke dalam pembelajaran.
5. Menurut Amalia dkk., (2024) dalam penelitiannya *Representasi kuliner Sunda melalui media sosial Instagram dengan pendekatan analisis wacana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi kuliner tradisional melalui media digital mampu meningkatkan kesadaran dan ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal. Penelitian ini relevan untuk menunjukkan bahwa kuliner tradisional masih memiliki daya tarik apabila dikemas secara edukatif dan kontekstual.
6. Menurut Harsana dkk., (2023) dalam penelitian *Wisata Kuliner sebagai Budaya Lokal* menyimpulkan bahwa kuliner tradisional merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan melalui peran pendidikan dan partisipasi generasi muda. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi budaya sebagai upaya pelestarian kuliner tradisional, sehingga relevan dengan penelitian yang menempatkan sekolah sebagai agen pelestarian budaya.
7. Menurut Widjanarko dkk., (2024) dalam penelitiannya *Strategi promosi kuliner lokal di media sosial*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan narasi budaya dalam promosi kuliner dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kuliner tradisional. Penelitian ini relevan sebagai pendukung argumen bahwa penguatan nilai budaya, termasuk nasionalisme, memerlukan strategi pembelajaran yang kontekstual.

8. Menurut Rahdiansyah dkk., (2022) dalam penelitian *Glocalization of Traditional Culinary* menjelaskan bahwa pengenalan kuliner tradisional sejak dini berperan dalam pembentukan kesadaran budaya dan identitas lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa proses sosialisasi kuliner memiliki dampak jangka panjang terhadap sikap budaya generasi muda.
9. Menurut Herlina & Nursakina, (2024) menganalisis *Penggunaan makanan tradisional sebagai sumber belajar tematik di sekolah dasar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kuliner tradisional mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penelitian ini relevan dalam konteks pendekatan pembelajaran kontekstual.
10. Menurut Rudy Setiawan, (202.) dalam kajian etis tentang kuliner tradisional menyimpulkan bahwa makanan tradisional mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang mencerminkan jati diri bangsa. Penelitian ini memberikan dasar filosofis bahwa kuliner tradisional memiliki nilai Pendidikan karakter

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kuliner Nusantara telah banyak dilakukan dalam konteks budaya, pendidikan, dan media. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara sebagai sarana penguatan sikap nasionalisme pada peserta didik SMK jurusan Tata Boga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi celah penelitian dan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan kejuruan dan pendidikan karakter

F. Kerangka Pemikiran

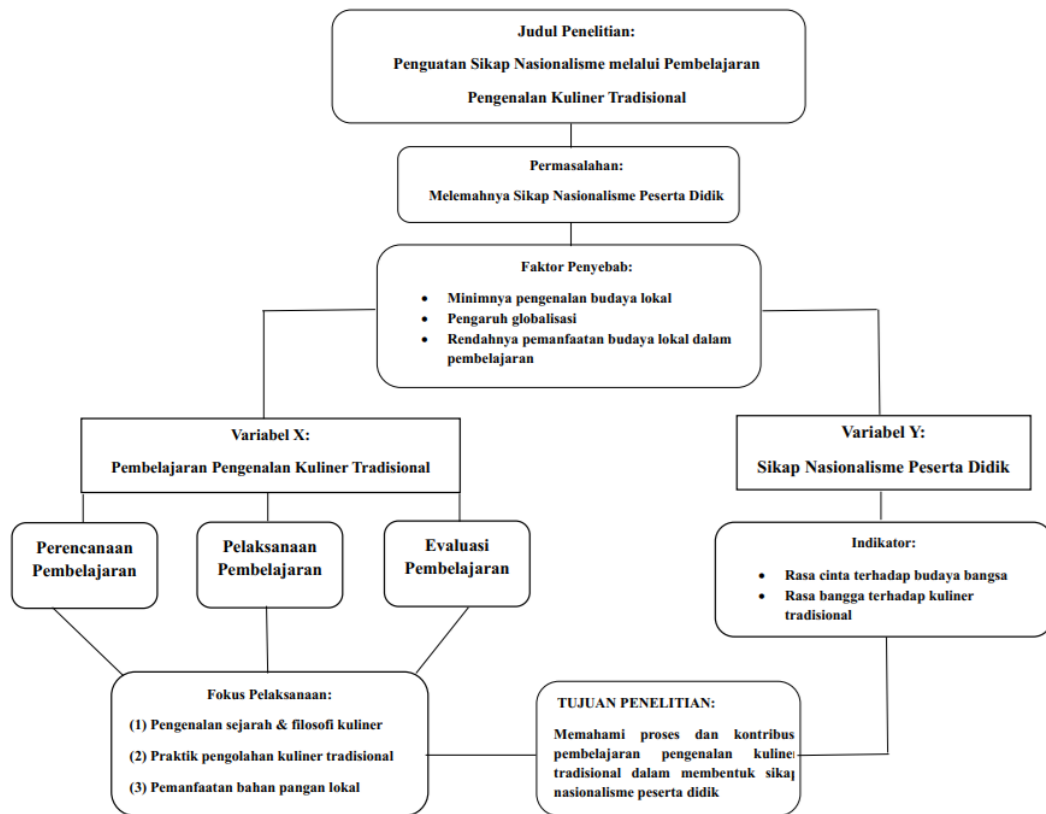
Kerangka berpikir merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam kerangka berpikir perlu dijelaskan secara teoritis hubungan antara variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Apabila terdapat variabel lain yang berperan sebagai variabel moderator atau intervening, maka keberadaan variabel tersebut juga harus dijelaskan secara logis. Hubungan antarvariabel tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk paradigma penelitian. Dengan demikian,

paradigma penelitian harus disusun berdasarkan kerangka berpikir yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini berfokus pada upaya memahami penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran pengenalan kuliner nusantara pada peserta didik jurusan Tata Boga di SMK Bina Wisata Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Di era globalisasi, masuknya budaya asing memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir dan sikap generasi muda, termasuk menurunnya ketertarikan terhadap budaya lokal. Salah satu bentuk budaya bangsa yang perlu dilestarikan adalah kuliner nusantara, yang merupakan bagian dari identitas nasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran pengenalan kuliner nusantara serta peranannya dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik. Data diperoleh melalui wawancara dengan siswa jurusan Tata Boga, guru, dan pihak sekolah, serta melalui pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengkaji konsep nasionalisme dan pembelajaran berbasis budaya sebagai landasan teoritis penelitian.

Pembelajaran pengenalan kuliner nusantara dipandang sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, seperti rasa cinta terhadap budaya bangsa, kebanggaan terhadap produk lokal, dan kesadaran akan identitas nasional. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya dibekali keterampilan keahlian sesuai bidangnya, tetapi juga ditanamkan sikap nasionalisme sebagai bagian dari pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pengenalan kuliner tradisional dapat memperkuat sikap nasionalisme peserta didik jurusan Tata Boga di SMK Bina Wisata Lembang.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026